

# Perancangan Fotografi Esai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga di Tengah Peradaban Modern

Irda Melia

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,  
Raya Simpang Darmo Permai Utara 19, Surabaya 60226  
Email: itsirda@gmail.com

## Abstrak

Kampung Naga yang terletak di Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia, adalah kampung kecil yang dikenal unik karena sikap hidup dan tradisi mereka yang masih bertahan dari dulu hingga sekarang, yaitu menghormati dan menyatu dengan alam, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, prinsip-prinsip tersebut mulai bergeser, terutama karena masuknya teknologi dan modernisasi. Orang-orang jika tidak melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kehidupan masyarakat Kampung Naga, akan dengan mudah mengira bahwa prinsip-prinsip tersebut telah pudar. Perancangan buku fotografi ini dibuat sebagai suatu upaya untuk memaparkan kehidupan masyarakat Kampung Naga yang sebenarnya agar masyarakat umum tidak salah paham, serta untuk memberikan informasi bahwa kehidupan modern dan tradisional bisa berjalan dengan seimbang.

**Kata kunci:** Kampung Naga, Fotografi Esai, Kearifan Lokal, Modernisasi.

## Abstract

**Title:** *Local Wisdom of the People of Kampung Naga in Modern Civilization*

*Kampung Naga which located in Tasikmalaya, West Java, Indonesia, is a small village known for its uniqueness in their timeless ways of life and tradition: respecting and becoming one with nature, also honoring moral values. Later over time, those principals started to shift, especially because technology and modernization came in. People if not see by their own eyes how they actually live, will easily assume those principals have faded away. This essay photography book is created as an effort to explain the reality in their life so common people do not misunderstand, and also to provide information that modern and traditional life can walk equally.*

**Keywords:** *Kampung Naga, Essay Photography, Local Wisdom, Modernization.*

## Pendahuluan

Kampung Naga yang terletak di Tasikmalaya, Jawa Barat adalah kampung yang terkenal karena kearifan lokalnya (Asdhiana, 2013). Mereka memiliki prinsip 'menyatu dengan alam', sehingga segala aktivitas dan kebutuhan hidup sehari-hari tergantung oleh alam. Mulai dari mandi dan minum menggunakan air sumber, lauk-pauk yang didapat dari hasil berladang, hingga menolak kehadiran listrik sebagai sumber penerangan. Dalam kehidupan sosial, mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi, gotong-royong, bahkan hingga seluruh bentuk rumah yang sama dari luar sampai dalam. Prinsip tersebut telah dipegang sejak zaman dahulu dan masih bertahan sampai sekarang. Namun seiring dengan perkembangan zaman, prinsip-prinsip tersebut mengalami pergeseran karena Kampung Naga terbuka terhadap dunia luar, serta masuknya modernisasi juga tidak dapat

dihindari. Munculnya perkembangan teknologi yang akhirnya masuk ke Kampung Naga ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan.

Orang jika tidak melihat sendiri kehidupan sehari-hari penduduk Kampung Naga, akan dengan mudah mengira bahwa Kampung Naga keaslian tradisinya sudah mulai luntur. Namun sebenarnya, penduduk Kampung Naga dapat mengimbangi modernisasi tersebut dengan tidak menghilangkan keaslian tradisi mereka sama sekali, bahkan keseharian penduduk Kampung Naga dapat terbilang unik karena berada di antara peradaban tradisional dan modern.

Untuk itu, perlu adanya informasi mengenai Kampung Naga dan kearifan lokal mereka sekaligus untuk menyampaikan bahwa hidup tradisional dan modern bisa berjalan dengan seimbang. Informasi tersebut akan disampaikan melalui fotografi esai yang

dikemas ke dalam buku agar masyarakat bisa secara visual mengerti keadaan mereka dan menghargai sikap hidup Kampung Naga yang jarang ditemukan di masyarakat umum.

Sebelumnya telah ada perancangan serupa yaitu Perancangan Fotografi Dokumenter Kehidupan Masyarakat Samin oleh Pieter Dwiyanto, Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra pada tahun 2006 yang juga menginformasikan tentang keseluruhan budaya Suku Samin yang dipegang teguh hingga sekarang di tengah perkembangan zaman. Namun, perancangan penulis lebih fokus pada keunikan hidup tradisional dan modern yang berdampingan di zaman modernisasi yang semakin berkembang ini.

## Tujuan Perancangan

Merancang buku fotografi esai yang menampilkan kearifan lokal masyarakat Kampung Naga di tengah peradaban modern.

## Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan dibagi menjadi 3 tahap yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode pemotretan.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dibagi menjadi data primer yang didapat secara langsung dan data sekunder sebagai data pendukung.

#### Data Primer

Untuk mendapatkan data-data primer, maka dilakukan wawancara dan observasi. Dalam perancangan ini, wawancara dilakukan kepada penduduk Kampung Naga terutama yang biasa menjadi *tour guide* bagi wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga. Wawancara ditujukan agar mendapatkan informasi tentang sejarah Kampung Naga, kehidupan sehari-hari warga Kampung Naga, hingga ritual-ritual atau kegiatan agama. Bersamaan dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung di Kampung Naga untuk melihat keadaan lingkungan, keseharian penduduk, dan mengetahui batasan-batasan atau aturan dari kampung tersebut sebelum melanjutkan proses perancangan. Observasi juga dilakukan agar peneliti bisa lebih mendalami objek yang diteliti agar data yang dihasilkan lebih akurat.

#### Data Sekunder

Untuk mendapatkan data-data sekunder, maka dilakukan studi kepustakaan dan mencari di internet. Dalam perancangan ini studi kepustakaan didapat melalui buku yang menjelaskan tentang sejarah fotografi esai, karya-karya fotografi esai, serta buku-

buku tentang teori sosial dan budaya. Kemudian, internet digunakan untuk melihat kumpulan artikel dari berbagai sumber atau foto-foto yang dapat menunjukkan keadaan Kampung Naga, dan lain sebagainya.

### Metode Analisis Data

Berdasarkan semua data yang telah terkumpul, maka data-data tersebut diseleksi dan kemudian dianalisa untuk mendapatkan hasil data sebaik dan setepat mungkin. Metode analisa yang digunakan untuk perancangan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode tersebut pada perancangan ini, pengumpul data meneliti status penduduk Kampung Naga, kebiasaan sehari-hari, kondisi lingkungan, cara berpikir, ritual dan kegiatan agama, serta peristiwa-peristiwa penting terkait dengan tujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta dari Kampung Naga beserta hubungannya agar dapat menghasilkan fotografi dokumenter yang baik.

### Metode Pemotretan

Untuk pemotretan, maka peneliti mengamati langsung kegiatan-kegiatan penduduk Kampung Naga, terutama keseharian warga yang menampilkan sisi-sisi tradisional dan modern yang berdampingan. Tempat ibadah, upacara adat, kegiatan gotong royong, bekerja dan kegiatan-kegiatan lain juga dapat mendukung hasil pemotretan. Kemudian, dilakukan wawancara kepada tokoh agama atau orang penting di Kampung Naga agar bisa mendapatkan informasi dan saran tentang bagaimana mendapatkan momen-momen dan waktu yang tepat untuk melakukan pemotretan agar hasil lebih maksimal.

Peralatan pemotretan yang digunakan adalah kamera digital atau SLR, *tripod*, *external flash*, dan aksesoris-aksesoris pendukung lainnya. Teknik pemotretan yang digunakan adalah sebisa mungkin dengan menunjukkan ketajaman warna untuk membuat hasil foto yang lebih dramatis. Kemudian dengan mempertimbangkan waktu pengambilan foto yang tepat, misal pada saat *golden hour* (sekitar pukul 16.00) karena kondisi penelitian sebagian besar akan dilakukan di *outdoor*.

## Konsep Perancangan

Buku fotografi dokumenter ini menampilkan *human interest* dan keseharian penduduk Kampung Naga yang menunjukkan sisi tradisional dan modernnya yang berdampingan. Kemudian selain sisi fotografi, akan disertakan pula teks sebagai pendukung informasi dari objek yang diteliti dan dirancang juga beberapa media pendukung sebagai upaya untuk mempromosikan buku tersebut.

## Fotografi Esai

Menurut Erik Prasetya (1996), dalam esainya yang berjudul *Esai Foto: Sebuah Cara untuk Berkomunikasi*, sebuah esai foto tak berbeda dengan esai tulisan. Hanya saja di sini yang menjadi media utama adalah foto. Dalam menyampaikan permasalahan yang diangkat, foto merupakan elemen utama, sementara naskah yang menyertai menjadi sekunder. Karena elemen utamanya foto, maka konsekuensinya foto harus mampu menggantikan kata-kata. Sementara hal-hal yang tidak bisa digambarkan oleh foto, terungkap sebagai naskah atau *caption* (dalam Surya, Rama, 1996, p. 52).

Erik Prasetya menuliskan bahwa menurut *Ensiklopedia Britanica*, esai adalah sebuah tulisan yang sedang panjangnya. Biasanya prosa yang mempersoalkan suatu persoalan secara mudah sepiantas, sejauh persoalan tersebut merangsang hati penulisnya. Maka, esai adalah sebuah tulisan yang sangat pribadi sifatnya. Arthur Christopher Benson, dalam sebuah esainya yang berjudul “The Art of The Essayist”, menyatakan, “Seseorang tidak boleh mengharapkan keterangan atau pemecahan yang jelas dari sebuah esai tentang kehidupan yang kompleks.” Esai memang tidak memecahkan persoalan, tapi melukiskannya.

Tujuan esai adalah untuk memancing opini pembacanya. Dengan esai, orang diajak melihat fenomena kehidupan secara sederhana dalam realitas. Dalam menilainya kita harus menempatkannya pada porsi yang sebenarnya, yang sesuai dengan kodratnya. Karena, bila dinilai dengan norma puisi, esai adalah puisi tanggung dengan penghayatan yang kurang intens. Sementara dinilai secara norma ilmu, esai adalah studi pendahuluan yang konsepnya masih kabur karena bercampur subjektivitas. Karena kodratnya yang berada di antara subjektif dan objektif, kelebihan esai justru terletak pada ketidak-ekstrimannya tersebut. Esai memaparkan kebenaran secara lebih demokratis, karena sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tujuan esai adalah memancing opini.

Sejarah esai foto bermula dari perannya sebagai alternatif dari cara bercerita. Pada awalnya, foto tampil hanya sebagai kumpulan foto yang tidak beraturan, tak tersusun sehingga tak dapat bercerita secara runtut. Keadaan ini berlangsung selama puluhan tahun. Barulah pada 1915, *The Illustrated London News* menampilkan Perang Dunia I dalam bentuk esai foto, dengan memperhitungkan tata-letak. Pada tahun 1925, ketika kamera format kecil ditemukan, dengan lensa yang mampu merekam lebih leluasa pada kondisi cahaya minim, terbukalah kemungkinan untuk menampilkan aktivitas manusia seperti apa adanya dan fotografi *candid* pun mulai

berkibar. Untuk pertama kalinya, potensi sebuah esai foto mulai dieksploitasi.

Dalam membangun sebuah esai foto, dibutuhkan seleksi dan pengaturan yang tepat, agar foto-foto tersebut mampu bercerita dalam satu tema. Masalah yang diangkat seyogyanya secara keseluruhan tampil lebih utuh, lebih dalam, lebih imajinatif dan lebih menyentuh, dibandingkan dengan yang dapat dicapai oleh foto tunggal. Subjek dalam esai foto sangat beragam, bisa kejadian, tokoh, ide, atau sebuah tempat. Cara pengaturan pun beragam pula: secara kronologis, tematik atau apa saja – esai bentuknya fleksibel, yang penting secara keseluruhan foto-foto tersebut saling memperkuat tema. Secara umum, foto-foto disusun menjadi cerita yang mempunyai narasi atau *plot-line*. Foto pertama haruslah memikat hingga menarik minat pembaca untuk mengetahui kelanjutannya. Selanjutnya, foto-foto yang membangun badan cerita yang menggiring pemirsa ke foto puncak biasanya dipasang besar. Foto terakhir berfungsi sebagai pengikat sekaligus memperluas kedalaman dan arti, serta sebagai penutup cerita.



Sumber: McCombe, Leonard (LIFE Magazine, 1948)

**Gambar 1.** *The Private Life of Gwyned-Filling*

## Kampung Naga

Nama Naga pada Kampung Naga ini tidak ada hubungannya dengan hewan mitos dari Cina tapi berasal dari bahasa Sunda “*Nagawir*” yang artinya “pinggir tebing”. Dinamakan demikian karena posisi geografisnya yang terletak di pinggir tebing dekat Gunung Cikuray, Garut. Lokasi pasti dari Kampung Naga adalah di dalam wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia. Kampung Naga berada di tengah jalan raya yang menghubungkan Garut – Tasikmalaya dengan jarak tempuh 26 km dari Garut dan 30 km dari

Tasikmalaya. Penduduk Kampung Naga adalah orang Sunda dan seluruhnya memeluk agama Islam dengan masih mempercayai ajaran nenek moyang.

Kampung Naga memiliki 2 bagian, yaitu Kampung Naga Dalam dan Kampung Naga Luar. Kampung Naga Dalam adalah bagian dari Kampung Naga yang masih sangat kuat menjaga tradisi leluhurnya dan merupakan objek dari perancangan ini. Sedangkan Kampung Naga Luar terletak lebih dekat ke jalan raya dan kehidupannya sudah jauh berbeda dengan Kampung Naga Dalam.



**Gambar 2. Kampung Naga Dalam**

### **Sejarah Kampung Naga**

Menurut Mang Ojok, salah satu penduduk Kampung Naga yang sekaligus menjadi *tour guide* waktu itu, Kampung Naga dulu sempat mengalami tragedi pada tahun 1952 pada zaman pemberontakan DI/TII. Pemberontakan yang dipimpin oleh Kartosuwiryo itu dikarenakan mereka menentang prinsip Bhinneka Tunggal Ika dari Soekarno. Kartosuwiryo ingin agar Indonesia menjadi negara serikat Islam, dengan kata lain semua warga negara Indonesia harus memeluk agama Islam. Pemberontakan yang berpusat di Jawa Barat itu akhirnya membuat Kampung Naga ikut menjadi korban.

Ceritanya, saat itu DI/TII meminta upeti kepada Kampung Naga, serta kampung-kampung lainnya. Namun, Kampung Naga menolak dan karena waktu itu sedang dalam suasana pemberontakan, maka DI/TII langsung membakar habis Kampung Naga dan kampung-kampung lainnya. Alhasil, seluruh arsip sejarah dan peninggalan milik nenek moyang Kampung Naga hangus semua dan tidak menyisakan satupun. Penduduk Kampung Naga menyebut tragedi itu sebagai *Paleum Obor* yang artinya matinya obor atau sinar, karena asal usul dan peninggalan nenek moyang mereka sudah tidak ada lagi.

### **Kampung Naga Dalam**

Untuk dapat masuk ke bagian dalam Kampung Naga, harus ditemani oleh *tour guide* lokal karena di dalam kampung tersebut ada beberapa tempat sakral yang tidak boleh dimasuki bahkan diambil gambarnya.

Selain itu, pengunjung harus menuruni anak tangga sebanyak 439 buah sejauh kurang lebih 500 meter yang berawal dari Kampung Naga Luar. Kampung Naga Dalam memiliki 114 bangunan yang terdiri dari 110 rumah penduduk, 1 masjid, 1 Rumah Agoeng, 1 balai pertemuan warga dan 1 rumah untuk menumbuk padi. Rumah Agoeng adalah satu-satunya tempat yang tidak boleh dimasuki dan diambil gambarnya, bahkan oleh penduduk asli Kampung Naga. Hanya *Kuncen* atau pemimpin adat yang boleh memasuki rumah tersebut karena rumah tersebut dianggap sebagai tempat berdoa Sang Kuncen dan tempat peninggalan nenek moyang Kampung Naga.

Setelah menuruni ratusan anak tangga, terlihat seperti *gazebo* di bagian depan. Di dalamnya terdapat 3 buah alat penumbuk tradisional yang terbuat dari kayu. Disitu adalah tempat bagi seluruh warga untuk menumbuk padi hasil panen mereka sendiri. Penduduk Kampung Naga mayoritas pekerjaannya adalah sebagai petani dan pengrajin anyaman. Hasil padi dan kerajinan itu kemudian sebagian digunakan sendiri oleh para penduduk, dan sebagian dijual ke kota Garut atau Tasikmalaya.

Masuk ke dalam lagi adalah rumah-rumah warga yang seluruhnya berbentuk sama dan mengelompok menjadi satu mulai dari struktur bangunan, interior, eksterior, hingga bahan pembuatan dan ukuran rumah. Bentuk rumah di Kampung Naga sederhana, dengan ukuran 5 x 8 meter persegi menghadap utara atau selatan, dan hanya 1 lantai saja. Lantai rumah terbuat dari papan kayu yang jika dilihat berbentuk seperti panggung. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu, dan atapnya dari ijuk. Seluruh rumah memiliki warna atap ijuk yang sama, yaitu abu-abu kehitaman karena ijuk tersebut sudah diletakkan sejak pertama kali membangun sehingga warnanya berubah. Rumah tidak boleh dicat, tapi boleh dikapur, dan seluruh rumah warnanya putih. Pintu haruslah ada dua dan terbuat dari kayu. Pintu sebelah kanan menandakan ruang tamu, sedangkan pintu sebelah kiri yang terbagi menjadi anyaman bambu di bagian atas dan kayu di bagian bawah menandakan dapur.

Rumah tidak ada yang dikunci dan di bagian depan pintu selalu disertakan “penghalang bala” yang terbuat dari dedaunan. Warga Kampung Naga meyakini bahwa dengan meletakkan penghalang bala tersebut, rumah mereka akan terhindar dari bahaya. Masuk ke dalam rumah adalah ruang tamu yang tidak ada sofa bahkan kursinya, karena menurut mereka setiap orang derajatnya adalah sama. Di balik ruang tamu ada kamar tidur yang juga tidak ada ranjangnya. Kedua ruangan tersebut ada di sebelah kanan rumah. Sedangkan di sebelah kiri rumah adalah dapur yang kompornya tradisional. Penduduk memasak dengan kayu bakar yang diambil di luar kampung. Karena seluruh rumah warga tidak ada yang dialiri air, maka untuk keperluan mandi, mencuci dan buang

air, mereka melakukannya di kamar mandi umum yang hanya ada dua di seluruh kampung. Di tempat pemandian itu, di sebelah kiri adalah untuk mandi yang hanya tertutupi bagian sampingnya, sehingga saat ada orang mandi masih terlihat bagian kepala sampai leher. Di sebelah tengah dan kanan adalah untuk mengambil air bersih langsung dari sumber Sungai Ciwulan, yang biasanya digunakan warga untuk minum.

Selain tidak memiliki sistem pengairan di dalam rumah, Kampung Naga juga tidak dialiri listrik. PLN telah menawarkan listrik gratis sebanyak tiga kali namun warga tetap menolak. Mang Ojok menjelaskan bahwa penduduk Kampung Naga tidak menginginkan rasa iri timbul di antara mereka. Karena jika dialiri listrik, maka yang memiliki uang berlebih akan membeli TV, kulkas, kipas angin, dan peralatan elektronik lainnya. Namun bagi yang tidak memiliki uang cukup tidak bisa membeli apa-apa. Alasan lain adalah karena penduduk Kampung Naga menghindari resiko kebakaran karena *konslet* yang bisa membakar rumah-rumah mereka yang terbuat dari bahan-bahan alam yang mudah terbakar. Kemudian karena tidak memiliki listrik maka sistem penerangan yang digunakan penduduk juga masih menggunakan lampu minyak.

Mayoritas penduduk Kampung Naga adalah petani dan pengrajin. Hasil panen tidak terbatas pada beras putih saja, tapi ada beras merah yang kemudian ditumbuk untuk kepentingan pribadi, dijual kiloan, atau diolah menjadi rengginang. Selain beras, ada pula kolang-kaling dan arum manis. Dalam hal kerajinan, penduduk Kampung Naga rata-rata menggunakan anyaman sebagai bahannya. Anyaman tersebut kemudian dijadikan tas, gelang, tempat perhiasan, topi, piring, kipas, sandal, dan banyak lagi. Selain anyaman, penduduk kampung juga ada yang menggunakan kayu. Mereka memahat kayu-kayu yang kemudian dijadikan kentongan, miniatur-miniatur alat transportasi, angklung, penumbuk, dan lain-lain. Hasil-hasil itu semua dijual di depan balai pertemuan di etalase yang ala kadarnya dengan harga yang relatif murah.

Selain sebagai petani dan pengrajin, ada juga beberapa wanita yang bekerja sebagai pemilik warung. Warung disitu menjual perlengkapan mandi seperti sabun dan sampo *sachet*, makanan kecil, minuman dalam kemasan, dan beberapa kebutuhan sehari-hari lainnya. Namun karena tidak ada listrik, maka tidak ada minuman dingin yang dijual di warung tersebut. Adanya warung dalam Kampung Naga Dalam ini ditujukan untuk memudahkan penduduk yang ingin membeli kebutuhan sehari-hari agar tidak perlu keluar kampung.

Warga Kampung Naga tidak menggunakan pakaian adat khusus seperti suku-suku. Tidak ada dedaunan

sebagai penutup kulit, tidak ada aksesoris-aksesoris yang memenuhi kepala, tangan dan kaki, tidak ada cat-cat yang menghiasi wajah dan tubuh penduduk. Warga Kampung Naga mengenakan pakaian layaknya masyarakat modern. Pakaian mereka sama seperti pakaian kampung-kampung yang lain, seperti *jeans*, kemeja kotak-kotak, bahkan terdapat jaket kulit. Terlihat sebagian besar warga mengenakan sarung dan *daster* untuk pakaian sehari-harinya. Pakaian yang dikenakan saat pernikahan juga seperti adat Jawa yang menggunakan kebaya. Satu-satunya pakaian khusus yang wajib dikenakan warga Kampung Naga Dalam adalah pada hari Jumat. Pakaian tersebut hanya dikenakan oleh pria untuk melakukan *Sholat Jumat'an* dan warnanya putih seperti jubah muslim pada umumnya, ditambah dengan *peci* putih.

Penduduk Kampung Naga baik luar maupun dalam semuanya ramah dan terbuka bagi siapa saja yang ingin mengunjungi kampung mereka, baik hanya untuk melihat-lihat maupun untuk mempelajari budaya mereka. Namun yang paling menonjol adalah sikap gotong-royong penduduk. Saat ada pembangunan rumah, seluruh pria kampung bekerja bersama membantu pembangunan sehingga waktu pengerjaan menjadi singkat.

Kampung Naga Dalam memiliki berbagai peraturan yang mutlak dipatuhi seluruh penduduk. Pertama, saat memasuki bagian depan kampung, di sebelah kanan jalan ada pepohonan lebat di seberang sungai. Penduduk kampung, apapun yang terjadi dilarang untuk mengambil hasil dari pepohonan tersebut meskipun ada ranting yang jatuh atau pohon yang tumbang. Penduduk yang membutuhkan kayu untuk mereka memasak, harus mengambil dari luar kampung.

Di sekitar rumah-rumah penduduk, dikelilingi dengan pepohonan serupa yang menjadi larangan. Maka untuk memberi batas, penduduk membuat anyaman bambu yang dijadikan pagar. Tidak hanya menjadi pembatas, pagar-pagar itu juga berfungsi sebagai tanda mana saja tanah milik penduduk yang boleh diperjualbelikan, mana yang tidak, karena tanah yang menjadi rumah penduduk tidak boleh lebih dari 110 rumah dan dilarang untuk dijual, apapun yang terjadi. Jika pemilik tanah meninggal, maka tanah beserta rumahnya diwariskan kepada anak atau saudara pemilik. Kemudian, tidak boleh mengambil gambar apalagi masuk ke dalam Rumah Agoeng yang terletak di bagian atas kampung, karena hanya sang Kuncen yang boleh masuk untuk berdoa dan meminta petunjuk kepada leluhur.

Selain perihal rumah, warga Kampung Naga juga menjaga kesopanan bahasa dan pakaian mereka. Tidak boleh berbicara kotor, berpakaian yang terlalu terbuka, menghormati kepentingan warga lain,

mengetuk pintu meskipun tidak ada pintu yang terkunci, dan lain sebagainya.

### Kampung Naga Luar

Penduduk yang tinggal di Kampung Naga Luar adalah warga yang dulunya berasal dari Kampung Naga Dalam, namun memiliki beberapa alasan tertentu untuk “keluar” dari Kampung Naga Dalam. Beberapa alasan tersebut antara lain karena sudah tidak ada tanah lagi di bagian dalam yang bisa dijadikan rumah, atau singkat kata tanahnya penuh. Kemudian ada beberapa warga yang ingin mengikuti modernisasi dan tidak kuat dengan peraturan Kampung Naga Dalam sehingga tinggal di Kampung Naga Luar. Namun meskipun begitu, harmonisasi antar warga bagian dalam dan luar tetap terjaga dengan baik dan mereka masih saling membantu. Tradisi yang sudah terwarisi sejak dulu dari Kampung Naga Dalam masih melekat di benak semua warga.

Wilayah Kampung Naga bagian luar berbeda kondisinya dengan bagian dalam. Meskipun hanya terpisah sejauh 439 anak tangga dengan jarak sekitar 500 meter saja, peradaban di Kampung Naga Luar jauh lebih modern. Konstruksi rumah di Kampung Naga Luar menggunakan tembok batu-bata sebagai dindingnya, fondasi tidak berbentuk panggung namun layaknya rumah-rumah di pedesaan yang modern. Pengecatan di Kampung Naga Luar diperbolehkan sehingga rumah-rumah disana berwarna-warni, atapnya juga tidak menggunakan ijuk melainkan genting, dan ukuran rumahnya boleh berbeda-beda. Kondisi warung disini juga berbeda jauh dengan di bagian dalam. Terdapat kulkas dan *vending machine* yang berisi berbagai macam minuman dingin, serta variasi produknya lebih banyak. Ukuran warung juga lebih besar dan lebih terbuka dibandingkan di bagian dalam. Terdapat juga rumah makan dengan arsitektur tradisional yang bahannya dari kayu, dan terdiri dari 2 lantai.



**Gambar 3. Warung di Kampung Naga Luar**

Kampung Naga Zaman Sekarang  
Kehidupan masyarakat Kampung Naga Dalam zaman sekarang sedikit berbeda dibandingkan dengan zaman dahulu. Masyarakat Kampung Naga Dalam

menggunakan sampo (padahal zaman dahulu menggunakan merang yang dibakar kemudian direndam dengan air) dan sabun mandi modern layaknya masyarakat di perkotaan, termasuk juga sikat gigi dan pasta giginya. Peralatan elektronik sudah ada meskipun tidak ada listrik. Warga masih bisa menonton TV bahkan memiliki *handphone*. Peralatan elektronik itu adalah TV yang tersedia hanya satu saja dan hanya sebatas hitam putih karena tenaganya berasal dari aki, sehingga tidak mampu untuk menyalakan TV berwarna yang membutuhkan daya lebih besar. Sedangkan untuk penggunaan *handphone*, warga sebagian besar sudah memilikinya dan jika membutuhkan listrik untuk “mengecas” HP mereka, biasanya datang ke Kampung Naga Luar untuk mendapatkan listrik tersebut.

### Teori Sosial dan Budaya

Menurut Setiadi, et al. (28), kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture* yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pengertian budaya atau kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1923-1999), salah satu ahli kebudayaan dari Indonesia, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan sendiri memiliki wujud, dan menurut Koentjaraningrat, ada 3 wujud. Pertama, kebudayaan merupakan kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Disebut pula tata kelakuan, mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun.

Kedua, kebudayaan adalah kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini dapat diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat.

Wujud yang ketiga adalah sebagai benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik, dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam

masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto yang berwujud besar ataupun kecil.

### **Perkembangan Kebudayaan**

Karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia, maka kebudayaan juga mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan manusia. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kebudayaan adalah pengaruh kebudayaan suatu kelompok terhadap kelompok lain, terutama jika kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi atau memenuhi tuntutan yang dihadapi. Kemudian ada lingkungan fisik misalnya iklim dan sumber daya alam yang dapat mempengaruhi perilaku dan pekerjaan suatu kelompok. Lingkungan fisik tidak sepenuhnya menentukan kebudayaan suatu kelompok, namun memberi peluang untuk terbentuknya sebuah kebudayaan. Dari waktu ke waktu, kebudayaan berkembang seiring dengan majunya teknologi yang sangat berperan dalam kehidupan setiap manusia.

Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang termasuk kebudayaan. Mau tidak mau kebudayaan yang dianut suatu kelompok sosial akan bergeser. Cepat atau lambat pergeseran ini akan menimbulkan konflik antara kelompok-kelompok yang menghendaki perubahan dengan yang tidak. Suatu komunitas dalam kelompok sosial bisa saja menginginkan adanya perubahan dalam kebudayaan yang mereka anut, dengan alasan sudah tidak sesuai lagi dengan zaman yang mereka hadapi saat ini. Namun perubahan kebudayaan ini kadang kala disalahartikan menjadi suatu penyimpang kebudayaan. Interpretasi ini mengambil dasar pada adanya budaya-budaya baru yang tumbuh dalam komunitas mereka yang bertentangan dengan keyakinan mereka sebagai penganut kebudayaan tradisional selama turun-temurun. Hal yang terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah adanya kontrol atau kendali bagi komunitas yang menganut suatu kebudayaan tersebut, sehingga mereka dapat memilah-milah mana kebudayaan yang sesuai dan mana yang tidak.

### **Perubahan Kebudayaan**

Menurut Setiadi, et al. (44), sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan mengalami perkembangan secara dinamis seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, dan tidak ada kebudayaan yang bersifat statis, maka kebudayaan akan mengalami perubahan.

Ada 5 faktor yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan, yaitu perubahan lingkungan alam, perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain, perubahan karena adanya penemuan (*discovery*), perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan materiel yang telah

dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain, dan perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Namun perubahan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia adalah tentu saja perubahan yang memberi nilai manfaat bagi manusia dan kemanusiaan. Sebaliknya, yang akan memusnahkan manusia sebagai pencipta kebudayaan tersebut.

### **Modernisasi**

Modernisasi menurut Setiadi, et al. (59), dimulai di Italia abad ke-15 dan tersebar ke sebagian besar ke dunia Barat dalam 5 abad berikutnya. Kini gejala modernisasi telah menjalar pengaruhnya ke seluruh dunia. Modernisasi masyarakat adalah suatu proses transformasi yang mengubah ekonomi. Modernisasi berarti tumbuhnya kompleks industri yang besar, dimana produksi barang konsumsi dan sarana dibuat secara massal. Kemudian di bidang politik, dikatakan bahwa ekonomi yang modern memerlukan ada masyarakat nasional dengan integrasi yang baik.

Menurut Koentjaraningrat (1923-1999), modernisasi merupakan usaha penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia sekarang ini (dalam Setiadi: 60). Hal itu berarti bahwa untuk mencapai tingkat modern harus berpedoman kepada dunia sekitar yang mengalami kemajuan. Modernisasi yang telah dilandasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya bersifat fisik materiel saja, melainkan lebih jauh daripada itu, yaitu dilandasi oleh sikap mental yang mendalam.

Modernisasi menurut Setiadi, et al. (61) merupakan salah satu modal kehidupan yang ditandai dengan beberapa ciri, contohnya kebutuhan materi dan ajang persaingan kebutuhan manusia, kemajuan teknologi dan industrialisasi, individualisasi, sekularisasi, diferensiasi, dan akulturasi. Kemudian, modernisasi banyak memberikan kemudahan bagi manusia dan berkat jasanya, hampir semua keinginan terpenuhi. Selain itu, modernisasi juga melahirkan teori baru. Mekanisme masyarakat berubah menuju prinsip dan logika ekonomi serta orientasi kebendaan yang cenderung berlebihan. Kehidupan seseorang perhatian religiusnya umumnya dicurahkan untuk bekerja dan menumpuk kekayaan.

Kampung Naga, berdasarkan sejarah dan teori sosial budaya di atas, telah mengalami transisi, dari tradisional menjadi modern. Kampung Naga yang dulunya tidak memiliki alat elektronik, sekarang mayoritas telah memegang HP dan memiliki satu televisi. Hal tersebut sesuai dengan ciri modernisasi mengenai kemajuan teknologi. Absennya listrik tapi peralatan elektronik bisa tetap dinikmati merupakan

salah satu bentuknya. Hal-hal tersebut merupakan perkembangan kebudayaan menjadi modern. Namun, meskipun Kampung Naga sudah berkembang, kearifan lokal mereka tetap terjaga dengan cara menjalani kehidupan tradisional dan modern secara bersamaan.

## **Analisis Data**

Berdasarkan data-data dan teori diatas, maka dapat dilakukan analisa dengan menggunakan 5W1H (*Who What When Where Why How*)

### **Who**

Perancangan ditujukan kepada masyarakat perkotaan yang ada di Indonesia dengan kelas menengah ke atas.

### **What**

Perancangan menampilkan kearifan lokal masyarakat Kampung Naga yang berjalan seimbang dengan kehidupan modernnya.

### **When**

Perancangan dilakukan pada bulan Mei dan dicetak pada bulan Juni 2014.

### **Where**

Mayoritas lokasi pemotretan adalah di Kampung Naga bagian dalam. Kampung Naga bagian luar hanya dipotret pada bagian yang menunjukkan kontras perbedaan lingkungan dengan Kampung Naga bagian dalam. Promosi buku fotografi dilakukan di toko buku atau pada saat ada pameran karya fotografi esai.

### **Why**

Kearifan lokal masyarakat Kampung Naga yang tetap terjaga meskipun tengah mengalami transisi ke modernisasi dapat dijadikan referensi, bahan diskusi, bahkan teladan pada masyarakat Indonesia khususnya di perkotaan untuk tetap menjaga budaya Indonesia meskipun banyak budaya asing yang masuk.

### **How**

Perancangan menggunakan teknik fotografi yang menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga yang dimuat ke dalam buku dengan dilayout sesuai ilmu Desain Komunikasi Visual.

## **Kesimpulan Analisis Data**

Berdasarkan analisis data di atas, maka bisa disimpulkan bahwa kehidupan tradisional di Kampung Naga Dalam tetap berlangsung seperti zaman dahulu. Mereka tetap memanfaatkan hasil bumi dan menjaga tradisi nenek moyang, tapi di sisi lain mereka menerima produk-produk modern tanpa menghilangkan kearifan lokal mereka.

Kemudian, kehidupan modernisasi di Kampung Naga belum pernah didokumentasikan secara serius melalui fotografi maksudnya, belum ada dokumentasi dalam bentuk buku fotografi yang menampilkan kehidupan masyarakat Kampung Naga dan dipublikasikan, serta menceritakan dengan benar bagaimana kisah mereka yang sesungguhnya. Maka dengan fotografi esai, permasalahan sosial budaya dalam masyarakat Kampung Naga bisa diungkapkan secara konkret dalam bentuk visual dan dimuat ke dalam buku dengan layout yang menarik.

## **Konsep Pemotretan**

### **Tujuan Kreatif**

Menampilkan kehidupan Kampung Naga yang sedang mengalami transisi mengikuti perkembangan zaman, tapi masih tetap menjaga kearifan lokal kampung mereka sebagai upaya untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa budaya asing bisa masuk dan dinikmati tanpa harus menghilangkan budaya asli suatu kelompok.

### **Strategi Kreatif**

#### *What to Say*

Foto-foto yang dibuat bukan ditujukan untuk mengkritik terjadinya pergeseran budaya di Kampung Naga, melainkan untuk memaparkan berlangsungnya kehidupan tradisi di era modern saat ini. Termasuk juga untuk melengkapi sumber kepustakaan dalam bentuk buku fotografi esai yang secara serius merekam atau mengabadikan terjadinya modernisasi di Kampung Naga.

#### *How to Say*

Perancangan disampaikan dengan media fotografi. Merry A. Foresta, ahli sejarah seni dan penulis berbagai esai dan artikel seni dan fotografi Amerika, menjelaskan bahwa "*Scientists, engineers, sociologists, historians, advertising agencies, and fashion designers use photographs to prove a point, influence behavior, interpret human nature, or to preserve a moment in time.* – Ilmuwan, insinyur, sosiolog, sejarawan, pengiklan, dan desainer fesyen menggunakan foto-foto untuk membuktikan suatu maksud, mempengaruhi perilaku, mengartikan watak manusia, atau untuk mengabadikan suatu momen." (dalam Heiferman: 7).

Maka, fotografi merupakan media yang paling tepat untuk menunjukkan kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga yang mengalami modernisasi agar masyarakat yang melihat hasil foto-foto tersebut bisa melihat langsung apa yang sedang terjadi.

### **Tema Foto**

Kehidupan tradisional dan modern yang sama-sama berjalan pada masyarakat Kampung Naga.

## Konsep Penyajian

Perancangan ini dikemas ke dalam buku fotografi yang secara nyata menunjukkan kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga, terutama pada kehidupan tradisional di zaman modern yang terjadi di kampung tersebut. Kegiatan-kegiatan yang menunjukkan keduanya menjadi target utama pemotretan, contohnya mandi di *belig* atau tempat mandi yang terbuka, tapi sudah menggunakan sampo modern. Kegiatan akan disajikan secara detail dan urut dari pagi hingga malam untuk menguatkan kesan orisinal atau tidak dibuat-buat, dan agar pembaca bisa membayangkan cerita kehidupan masyarakat Kampung Naga saat mereka melihat foto-foto tersebut.

## Target Audience

Sasaran perancangan untuk perancangan ini tidak spesifik karena perancangan itu sendiri ditujukan untuk menarik minat orang banyak. Namun yang menjadi sasaran utama perancangan ini dibagi secara demografis, psikografis, geografis, dan behavior.

Secara demografis adalah masyarakat yang berusia 15 tahun ke atas baik pria maupun wanita dengan kelas menengah ke atas (A dan B) yang berpendidikan dan bisa membaca, serta tidak asing dengan karya-karya fotografi. Karena, orang-orang yang berpendidikan cenderung untuk lebih menanggapi dan lebih peka terhadap kondisi sosial dan budaya yang sedang terjadi di Indonesia.

Secara psikografis adalah orang-orang yang bersekolah dan bekerja. Kemudian memiliki minat dalam hal fotografi dan tertarik dengan kebudayaan dan sosial di Indonesia serta permasalahan dan perkembangannya. Orang-orang yang sifatnya *open minded* atau terbuka terhadap hal-hal baru dapat menjadi sasaran perancangan karena pemikiran mereka lebih luas.

Secara geografis adalah masyarakat yang tinggal di perkotaan, terutama kota-kota besar seperti Surabaya dan Jakarta. Kota Jakarta akan lebih berpotensi karena letak perancangan ada di daerah Jawa Barat pula, sehingga masyarakat yang ingin secara langsung melihat Kampung Naga, bisa dengan lebih mudah mengaksesnya.

Terakhir secara behavior adalah masyarakat yang aktif mengikuti masalah budaya dan sosial di Indonesia, gemar membaca atau *browsing*, melihat karya-karya fotografi, serta yang sering dan gemar berdiskusi atas masalah sosial dan budaya.

## Lokasi

Lokasi pemotretan dilakukan di Kampung Naga bagian dalam. Yang difoto adalah rumah-rumah penduduk, balai pertemuan, masjid, tempat menumbuk padi, tempat mandi, warung, dan rumah-

rumah lain yang bisa mendukung konsep pemotretan, yaitu tradisional dan modern yang berjalan bersama. Kampung Naga bagian luar hanya dipotret di bagian-bagian yang bisa menunjukkan kontras perbedaan lingkungan dan kehidupan antara bagian luar dan bagian dalam.

## Properti

Karena yang dipotret adalah masyarakat Kampung Naga tanpa direkayasa, maka tidak ada properti tambahan yang digunakan selain hasil kerajinan atau pakaian adat masyarakat Kampung Naga sendiri.

## Teknik Pemotretan

Dari aspek *angle*, foto-foto yang disajikan mayoritas diambil menggunakan teknik *Medium & Long Shot*. *Medium Shot* digunakan saat mengambil gambar penduduk yang sedang melakukan kegiatannya, atau menunjukkan ekspresi wajah mereka. Sedangkan *Long Shot* digunakan saat masyarakat sedang berkumpul beramai-ramai yang membutuhkan ruang yang luas, atau untuk memotret rumah-rumah di Kampung Naga dan pemandangan sekitar. Foto-foto sebisa mungkin diambil secara *portrait* untuk lebih fokus terhadap *Medium Shot* pada pengambilan gambar penduduk Kampung Naga. Pengaplikasian *Rule of Third* juga diterapkan sebagai pedoman komposisi foto.

Dari segi *lighting*, pencahayaan yang digunakan pada saat pemotretan menggunakan cahaya natural, yaitu sinar matahari, karena Kampung Naga cukup banyak terekspos oleh sinar matahari. Saat pengambilan gambar pada malam hari baru digunakan bantuan *external flash* agar objek dapat terlihat dengan jelas.

## Teknik Editing

Setelah proses pemotretan, dilakukan proses *editing* menggunakan program Adobe Photoshop CS6. Hasil foto di-*retouch* atau diatur ulang beberapa variabelnya seperti *exposure* untuk menambah atau mengurangi penerimaan cahaya pada foto dan *temperature* untuk mengatur *tone* foto.

## Format dan Ukuran Buku Fotografi

*Portrait* atau berdiri dengan ukuran 21 x 25.2 cm.

## Isi dan Tema Cerita Buku Fotografi

Berisi tentang kehidupan tradisional masyarakat Kampung Naga di tengah peradaban modern dan bagaimana mereka mengimbangi kedua sisi tradisional dan modern. Foto-foto dibuat seperti cerita sehari-hari masyarakat seorisinal mungkin.

## Gaya Visual/Grafis

Gaya visual yang digunakan adalah gaya fotografi murni, tidak ditambahkan *Digital Imaging* untuk *retouch*, tidak ada *doodles* atau balon-balon seperti di komik-komik, tidak ada tambahan gambar ilustrasi, hanya foto-foto esai yang mewakili penyampaian maksud fotografer dengan sedikit teks untuk

menyampaikan apa yang tidak dapat digambarkan dengan foto.

Buku fotografi dibuat dengan gaya yang modern dan minimalis, mengorientasikan objek-objek *layout* pada geometri agar terlihat lebih rapi dan sederhana, sehingga hasil foto tidak terganggu oleh gaya grafis buku.

#### Teknik Cetak

Pencetakan buku menggunakan *digital printing* pada kertas *uncoated* I Smooth I Pro 130 gsm – Broken White, sedangkan untuk media pendukung lainnya menggunakan kertas *uncoated* I Smooth I Pro 300 gsm – Broken White. Untuk lidah cover digunakan Art Paper 120 gsm.

#### Program Pemotretan

Pemotretan dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 06.00 pagi, saat para penduduk mulai melakukan pekerjaan mereka seperti bertani. Fotografer mengikuti penduduk saat bekerja. Kemudian setelah itu, fotografer mencari momen dimana para penduduk sedang mandi, bersantai, memasak, atau kegiatan lain sehari-harinya. Pemotretan dilakukan dari pagi sampai malam, selama kira-kira 5 hari agar mendapatkan hasil foto yang terbaik.

Kemudian dilakukan pengambilan gambar dalam hal elektronik. Salah satunya adalah saat penduduk sedang melakukan komunikasi melalui telepon genggam, dimana tidak ada aliran listrik yang masuk ke Kampung Naga. Perjalanan mereka saat mengisi ulang baterai telepon genggam mereka juga dipotret. Kemudian mengambil gambar momen-momen penduduk yang sedang menonton televisi hitam putih bersama yang dinyalakan dengan tenaga aki. Selain mengambil gambar penggunaan elektronik oleh penduduk, dipotret juga keadaan rumah penduduk yang tanpa lampu, tanpa sistem pengairan untuk menunjukkan sisi lain dari kehidupan mereka. Kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan elektronik dan listrik juga difoto. Pengambilan gambar ini dilakukan bersamaan juga dengan pengambilan gambar kehidupan sehari-hari jika mendapatkan momen yang pas.

Selain mengambil potret-potret para penduduk, bangunan dan peralatan penduduk Kampung Naga juga diabadikan seperti tempat mandi, rumah yang terbuat dari bahan-bahan ramah lingkungan, warung, toko cinderamata, masjid, balai pertemuan, dan bangunan-bangunan lain yang menunjukkan sisi tradisional dan kearifan lokal Kampung Naga. Bangunan Kampung Naga bagian luar dan perjalanan mulai dari papan Selamat Datang di Kampung Naga, tangga turun menuju Kampung Naga, hingga pemandangan sekitar Kampung Naga juga difoto agar pembaca bisa lebih merasakan lingkungan Kampung Naga yang sebenarnya.

#### Peralatan

Peralatan yang digunakan adalah kamera digital SLR Canon EOS 60D 18-135 mm (Semi Tele) agar dapat mengambil gambar baik dekat maupun jauh tanpa perlu mengganti lensa, ditambah dengan lensa EFS 11-20 mm (Wide) untuk pemotretan di dalam ruangan, agar seluruh isi ruangan bisa masuk ke dalam kamera. Peralatan lain yang digunakan adalah *tripod* untuk pengambilan gambar dengan *shutter speed* rendah, serta *external flash* untuk mendukung pencahayaan di malam hari.

#### Program Kreatif

Buku fotografi dibuat dengan gaya minimalis atau sederhana. Gaya tersebut ditujukan untuk memfokuskan pembaca pada foto. Kemudian, penggunaan gaya minimalis juga dibuat untuk mengimbangi keseluruhan buku karena dari sisi fotografi sudah menunjukkan kesan tradisional, maka gaya minimalis dan modern dibuat agar tidak membuat buku terkesan kuno serta diharapkan dapat lebih menarik perhatian sasaran pembaca.

#### Judul Buku

Kampung Naga – timeless tradition. Arti dari kata *timeless tradition* adalah tradisi yang tak lekang oleh waktu. Maksud dari kata tersebut adalah bahwa masyarakat Kampung Naga mempertahankan tradisi mereka hingga sekarang, tidak hilang meskipun banyak budaya asing yang masuk ke dalam kehidupan mereka. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Inggris karena buku fotografi ini diharapkan dapat dibaca oleh orang lokal maupun asing dan Bahasa Inggris adalah bahasa yang universal. Sasaran perancangan juga merupakan masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan kelas menengah ke atas dan berpendidikan, sehingga mereka juga tidak asing dengan Bahasa Inggris.

#### Sinopsis

Isi buku dibuat seperti perjalanan seseorang yang berkunjung ke Kampung Naga, sehingga alur waktu juga berlangsung secara urut, yaitu dari pagi hingga malam hari. Kemudian di akhir buku diberikan beberapa *portraits* untuk menambah informasi pada pembaca tentang orang-orang yang ada di dalam Kampung Naga.

#### Storyline

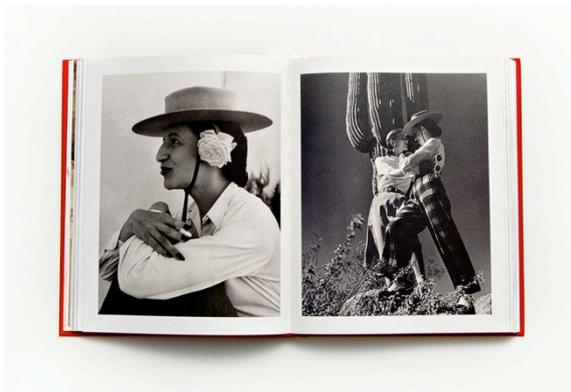
Alur cerita buku fotografi ini dibuat seperti sebuah perjalanan menyelusuri semua bagian Kampung Naga. Maka, pada bagian depan atau beberapa halaman pertama menunjukkan foto-foto Kampung Naga dari jalan raya hingga bangunan pertama yang tampak setelah menuruni 439 anak tangga. Setelah menampilkan seputar lingkungan Kampung Naga, maka pembaca bisa mulai membayangkan berada di Kampung Naga.

Kemudian, mulai masuk ke bagian kedua atau bagian utama isi buku fotografi ini. Foto-foto menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga dari pagi hingga malam. Dari pertama mereka bekerja di sawah, membuat kerajinan tangan, makan, mandi, bersantai, berkomunikasi, dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjukkan kontras tradisional dan modern yang sedang terjadi disana.

Pada bagian terakhir ketika pembaca telah membayangkan bagaimana kehidupan di Kampung Naga dan lingkungan sekitarnya, maka foto-foto yang ada di bagian ini hanya sebagai pelengkap atau tambahan saja untuk memperkaya informasi yang diterima pembaca, sehingga mereka bisa lebih jauh mengerti tentang apa saja yang ada di dalam Kampung Naga. Tidak lupa disertakan teks di setiap foto (jika diperlukan) untuk menyampaikan apa yang tidak bisa digambarkan dengan foto. Teks mendukung alur cerita foto esai.

#### Gaya Layout

Gaya *layout* yang digunakan adalah minimalis dan mengandung *white space* agar dapat menjaga kesederhanaan buku supaya tidak mengganggu hasil fotografi. *Layout* dibuat dengan *margin* yang agak condong ke dalam untuk menimbulkan *white space*, dengan teks yang sedikit saja untuk menjaga narasi singkat dan padat. Berikut salah satu referensi penggunaan *layout*:



Sumber: Elizabeth Avedon Design

**Gambar 4. Diana Vreeland**

#### Tone Warna

Pemotretan dilakukan dengan menggunakan *warm tones*. Pengambilan *tone* seperti ini ditujukan untuk menimbulkan kesan tradisional, menguatkan kesan cahaya matahari yang mengenai Kampung Naga.

#### Tipografi

*Font Family* yang digunakan adalah Snell Roundhand (Script) dan Baskerville (Serif). *Font* yang digunakan hanya dua tipe saja untuk menjaga keseragaman dan kesederhanaan *layout*, dan agar pembaca tidak terganggu dengan varian *font* yang terlalu banyak dan ramai. Snell Roundhand digunakan untuk judul,

*headline*, atau *caption* yang sifatnya memancing saja. Penggunaan Script ditujukan untuk meningkatkan kesan klasik atau tradisional pada buku fotografi. Penggunaan Baskerville digunakan saat penulisan *bodycopy* atau teks dalam jumlah lebih banyak agar pembaca tidak lelah melihat teks dengan *font* yang terlalu rumit.

#### Cover

Cover depan menampilkan sebuah foto yang mewakili salah satu unsur dari Kampung Naga yang ikonik ditambah dengan judul yang disusun semenarik mungkin namun tetap rapi. Cover belakang diberi gambar kecil saja karena diberikan teks sinopsis.

#### Finishing

Cover buku bagian dalam dijilid dengan *hard cover*. Setelah cover bagian dalam, dilapisi lagi dengan selembar kertas sebagai cover bagian luar yang menutupi bagian depan dan belakang dengan laminasi spot UV pada judul.

#### Materi Pendukung

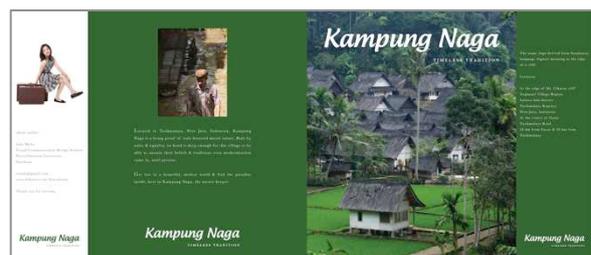
Selain menggunakan buku fotografi sebagai media utama, ditambahkan beberapa materi lain untuk mendukung promosi buku dan menambah minat sasaran perancangan.

Media pendukung yang pertama adalah katalog yang berisi tentang *previews* isi buku yang berguna sebagai *teaser* agar sasaran perancangan tertarik untuk melihat isi buku fotografi tersebut. Selain *previews* foto, juga disertakan sedikit teks untuk menceritakan Kampung Naga agar sasaran perancangan bisa mendapat informasi.

Media kedua adalah kartu pos yang bergambarkan foto-foto Kampung Naga sebagai cinderamata dan upaya untuk mengapresiasi keindahan Kampung Naga agar lebih banyak orang tahu tentang Kampung Naga dan mau membaca bukunya. Media tambahan lain yang digunakan adalah pembatas buku yang disertakan ke dalam buku.

## Visualisasi Desain

### Buku Fotografi



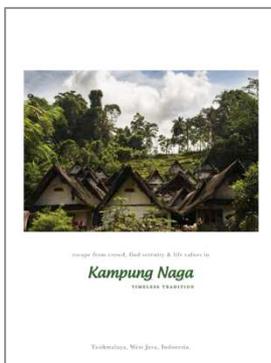
**Gambar 5. Layout cover buku fotografi**

*Journal*  
 Photo of Kampung Naga was featured in  
 the book "Kampung Naga: A Village in  
 Time" by the author of this book. The  
 book is available for purchase at the  
 publisher's website. The book is available  
 in Indonesian and English.



**Gambar 6. Layout buku fotografi halaman 63-64**

### Katalog Pameran



**Gambar 7. Layout cover depan & belakang**



**Gambar 8. Layout katalog halaman 5-6**

### Kesimpulan

Dengan memperhatikan teori-teori, mewujudkan konsep perancangan, serta asistensi dan revisi, maka jadilah buku fotografi esai yang menampilkan kearifan lokal masyarakat Kampung Naga. Buku tersebut beserta media pendukungnya telah memuat visualisasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga, dari pagi hingga malam dan menampilkan keadaan mereka yang sebenarnya. Kemudian berdasarkan observasi langsung ke Kampung Naga, untuk memahami kearifan lokal

mereka tidak membutuhkan waktu yang lama. Kunjungan sekitar satu minggu bisa membuat seseorang mengerti tentang kesederhanaan mereka. Maka, pengunjung yang ingin mengetahui langsung keadaan masyarakat Kampung Naga akan dengan mudah mendapat teladan-teladan hidup mereka meskipun hanya berkunjung sebentar.

### Saran

Beberapa saran yang ingin disampaikan yaitu pertama, ketika membuat karya fotografi esai, hal penting yang dibutuhkan adalah kedekatan fotografer dengan objeknya, karena semakin kuat hubungan tersebut maka fotografer dapat merasakan momen-momen yang tepat untuk pengambilan gambar, serta lebih peka terhadap objek foto. Kedua, fotografi esai haruslah mementingkan komposisi dan yang kaya arti, tidak datar dan bisa menimbulkan emosi karena tujuannya adalah untuk memancing pembaca agar ingin mengetahui lebih lanjut tentang foto-foto tersebut. Kemudian mengenai Kampung Naga, baiknya masyarakat mencontoh gaya hidup mereka meskipun tidak perlu semuanya karena gaya hidup masyarakat Kampung Naga kaya akan nilai moral yang berguna bagi kehidupan. Masyarakat juga dihimbau untuk berkunjung jika ingin merasakan dengan nyata bagaimana kehidupan sederhana yang jauh dari keramaian, sehingga masyarakat bisa menghargai gaya hidup mereka.

Demikian perancangan fotografi esai ini dibuat, semoga karya ini bisa berguna bagi pembaca dan masyarakat umum kedepannya. Terima kasih.

### Ucapan Terima Kasih

Setelah menyelesaikan proses perancangan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini, yaitu:

1. Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat, beserta seluruh warga yang telah bersedia menjadi objek perancangan tugas akhir ini.
2. Para pengurus Kampung Naga yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalankan perancangan ini.
3. Mang Ojok dan Mang Yudi selaku *local tour guide* di Kampung Naga yang telah menemani dan memberikan informasi mengenai Kampung Naga.
4. Bapak Drs. Hartono Karnadi, M. Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam tugas akhir ini.
5. Bapak Yusuf Hendra Yulianto, S. Sn., M.CA, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan

- pikirannya dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam tugas akhir ini.
6. Bapak Aristarchus Pranayama, B.A., M.A., selaku ketua program studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra.
  7. Ibu Maria Nala Damajanti, S. Sn., M. Hum., selaku koordinator Tugas Akhir periode 25 tahun ajaran 2010-2014.
  8. Keluarga tercinta terutama mami dan emak yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta bantuan materiil.
  9. Teofilus Hendrawan, S. Sn., yang telah setia mendampingi, mendoakan dan memberikan semangat dan masukan pada penulis selama perancangan tugas akhir ini.
  10. Tante Ting yang telah setia mendampingi penulis melaksanakan perancangan tugas akhir.
  11. Michael Purwagani, Florentyna Sugianto, Kelvin Alexander dan Jessica Michaela yang telah menjadi teman terbaik penulis, terutama dalam perancangan tugas akhir ini, yang telah saling mendukung, memberi banyak semangat dan masukan untuk menyelesaikan skripsi ini bersama.

Pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuannya secara langsung maupun tidak dalam penyelesaian tugas akhir ini, dan tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan dalam tugas akhir ini dan penulis akan dengan senang hati menerima masukan pembaca. Semoga perancangan tugas akhir ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan wacana bagi rekan-rekan mahasiswa.

## Daftar Pustaka

Allikas, Greg. "The Private Life of Gwyned Filling." *Graphic Greg*. 2014. Diunduh 1 Maret 2014 dari <http://graphicgreg.com/PhotoEssay/GwynedFilling/content/>

Asdhiana, I Made. "Mengunjungi dan Mempelajari Budaya Kampung Naga." *Kompas Cyber Media*. 2013, September 18. Diunduh 1 Oktober 2013 dari <http://travel.kompas.com/read/2013/09/18/0812396/Mengunjungi.dan.Mempelajari.Budaya.Kampung.Naga>.

Dwiyanto, Pieter. *Perancangan Fotografi Dokumenter Kehidupan Masyarakat Samin*. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2006.

Heiferman, Marvin, ed. *Photography Changes Everything*. New York: Aperture Foundation, 2012.  
Ojok. Live Interview. February 3, 2014.

Setiadi, Elly M., Kama A. Hakam, Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Kencana, Panamedia Group, 2013.

Surya, Rama. *Yang Kuat Yang Kalah*. Jakarta: PT Gramedia, 1996.

Wells, Liz, ed. *Photography: A Critical Introduction*. Abingdon: Routledge, 2009.